

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1990 an menjadi periode yang menandai perubahan paradigma yang sangat mendasar dalam hubungan antara negara dan umat Islam di Indonesia. Setelah hampir dua puluh tahun lamanya negara ini menerapkan sebuah kebijakan sekularisasi politik yang pada saat itu membatasi ruang gerak ideologis Islam. Rezim Orde Baru pada saat itu yang dipimpin oleh Presiden Soeharto pada awal tahun 1990 menunjukkan sikap yang lebih akomodatif. Peristiwa yang sering disebut oleh para pengamat politik sebagai masa “bulan madu” antara Islam dan Negara ini dilihat dengan muncul berbagai kebijakan yang bersifat simbiotik, seperti pada saat itu berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), pengesahan penggunaan jilbab bagi siswi sekolah negeri, serta pada saat itu juga berdirinya bank syariah pertama di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang muncul memberikan angin segar bagi masyarakat sipil Islam untuk memperkuat pondasi sosial, pendidikan, dan ekonomi mereka yang telah sekian lama terpinggirkan dari wilayah kekuasaan.¹

Akan tetapi, keselarasan tersebut berdiri diatas pondasi ekonomi politik yang rentan. Memasuki pertengahan tahun 1997, krisis moneter Asia yang mengguncang sendi-sendi perekonomian nasional dan berkembang menjadi krisis multidimensional. Gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK), melesatnya harga kebutuhan pokok, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah mendorong meningkatnya protes sosial dalam skala besar. Serangkaian demonstrasi yang digerakan oleh mahasiswa dan berbagai kelompok pendukung demokrasi akhirnya mencapai puncaknya pada bulan Mei tahun 1998, yang memaksa Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya yang sudah

¹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998). Hlm. 145-148.

melekat selama 32 Tahun lamanya, namun ini juga menandai lahirnya era Reformasi yang membawa harapan akan demokratisasi dan kebebasan sipil.²

Transisi menuju masa Reformasi tersebut menghadirkan konsekuensi yang bersifat bertentangan bagi gerakan Islam di Indonesia. Di satu sisi, terbukanya ruang kebebasan berorganisasi secara luas memunculkan euforia politik yang sangat besar, yang ditandai dengan lahirnya berbagai partai politik dan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam baru. Namun di sisi lain, atmosfer kebebasan tersebut juga membawa potensi terjadinya kelompok-kelompok kecil yang terpisah di dalam tubuh masyarakat, polarisasi ideologi, serta ketidakstabilan dalam kehidupan bernegara. Dalam kondisi disorientasi sosial yang berkembang, ormas ormas Islam arus utama menghadapi tantangan yang tidak ringan. Mereka dituntut untuk segera memperkuat konsolidasi, merumuskan kembali khittah perjuangannya di tengah dinamika masyarakat yang berubah dengan cepat, serta membangun soliditas internal agar tidak tergerus oleh gejolak dan pragmatisme politik pada masa transisi.³

Di tengah arus besar sejarah nasional tersebut, jamiyyah Persatuan Islam (Persis) sebagai salah satu kekuatan utama gerakan Islam puritan di Indonesia juga sedang menghadapi fase transisi yang sangat krusial. Perjalanan Persis setelah kemerdekaan sangat dipengaruhi oleh corak kepemimpinan para tokoh sentralnya. Setelah pembubaran partai Masyumi, K.H. E. Abdurrahman yang memimpin pada tahun 1962 hingga 1983 menempuh langkah strategis untuk menyelamatkan jamiyyah dengan menarik Persis sepenuhnya dari ranah politik praktis. Arah organisasi kemudian difokuskan pada penguatan dakwah, pemurnian akidah dari TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat), serta pengembangan infrastruktur pendidikan melalui jaringan pesantren. Kebijakan “kembali ke barak” tersebut terbukti mampu menjaga Persis dari tekanan politik pada masa Demokrasi Terpimpin hingga awal

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*, terj. Tim Serambi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007). Hlm. 624-654.

³ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 112-115.

Orde Baru, sehingga organisasi ini tetap memiliki basis jamaah yang kuat dan militan di tingkat akar rumput.⁴

Tongkat estafet kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh K.H. A. Latief Muchtar dari tahun 1983 hingga 1997. Di bawah kepemimpinan Latief Muchtar, pola komunikasi Persis mulai lebih terbuka dan secara bertahap menyesuaikan diri dengan dinamika pembangunan pada masa Orde Baru. Ia mampu menerjemahkan gagasan puritan Persis ke dalam bahasa yang lebih moderat dan bernuansa intelektual, sekaligus mulai menata struktur organisasi di berbagai wilayah. Namun, ketika Indonesia mulai memasuki pusaran krisis moneter yang mengantarkan pada runtuhnya Orde Baru, Persis harus kehilangan figur pemimpin moderat tersebut. K.H. Latief Muchtar wafat pada tahun 1997 dan meninggalkan kekosongan di puncak kepemimpinan jamiyyah. Kekosongan ini terjadi pada momentum yang sangat krusial; Persis membutuhkan sosok yang tidak hanya memiliki kapasitas keilmuan agama yang kuat, tetapi juga kecakapan manajerial yang memadai untuk mengonsolidasikan organisasi dalam menghadapi berbagai ketidakpastian pada masa transisi.⁵

Menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan internal jamiyyah tersebut, muncullah K.H. Drs. Shiddiq Amien, MBA. sebagai sosok pemimpin baru. Lahir di Tasikmalaya pada 13 Juni 1955, Shiddiq Amien hadir sebagai figur yang mematahkan dikotomi antara "ulama tradisional" dan "manajer modern". Ia merupakan representasi generasi baru intelektual Persis yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren, namun sekaligus memiliki pengalaman pergaulan serta wawasan akademik yang bercorak modern-sekuler. Dalam bidang keilmuan Islam, kapasitasnya ditempa langsung dari sumber-sumber otoritatif, termasuk ketika ia memimpin Pesantren Persis Benda, Tasikmalaya. Di sisi lain, secara akademik, ia menempuh pendidikan sarjana di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Yapari Bandung, lalu melengkapi kemampuan kepemimpinannya dengan meraih gelar Master of Business Administration (MBA). Kombinasi latar belakang

⁴ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1970), hlm. 84-98

⁵Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus: Biografi K.H. A. Latief Muchtar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 78-82.

tersebut membentuk karakter pemimpin yang mampu memahami teks-teks syariat klasik sekaligus menerapkannya dalam kerangka pengelolaan organisasi yang modern.⁶

Kehadiran Shiddiq Amien di pucuk kepemimpinan Persis bukanlah sekadar hasil dari dinamika organisasi yang bersifat kebetulan, melainkan buah dari proses pembinaan kader yang berlangsung secara panjang dan matang. Ia dikenal memiliki rekam jejak organisasi yang kuat sejak dari tingkat paling bawah. Perjalanan organisasinya dimulai sebagai aktivis Pemuda Persis, kemudian dipercaya memimpin sebagai Ketua Pimpinan Daerah (PD) Persis Tasikmalaya salah satu kantong massa terbesar Persis hingga akhirnya mengemban amanah di Pimpinan Pusat (PP) Persis sebagai Ketua Bidang Jamiyyah. Pengalamannya yang terbangun melalui interaksi langsung dengan jamaah di tingkat akar rumput memberinya modal sosial yang kokoh serta pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata umat.⁷

Puncak dari perjalanan kariernya terjadi pada Mukhtar Persis tahun 1997, di mana ia pada saat itu mengantongi 27 suara dari 46 anggota yang berhak memilih. Terpilihnya Shiddiq Amien pada usia yang relatif muda 42 tahun mencerminkan keinginan kuat dari muktamirin akan perlunya regenerasi dan penyegaran visi organisasi. Ia mengemban tugas maha berat: menakhodai Persis di tengah badai Reformasi yang penuh godaan politik identitas.⁸

Meskipun penelitian tentang Persis dan Shiddiq Amien banyak menjadi objek kajian, sebagian besar para peneliti lebih memusatkan perhatian pada metode dakwah K.H. Shiddiq Amien yang diteliti oleh Al-Fadhel dan Nadhfi Rasyidulhaq.⁹

⁶ Tiar Anwar Bachtiar et al., *Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi, dan Perubahan* (Bandung: Persis Pers, 2023).

⁷ Pepen Irpan Fauzan, "Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Kasus Kebijakan K.H. Shiddiq Amien di Pesantren Persatuan Islam)", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2018): hlm. 185-188.

⁸ Ihsan Setiadi Latief, *Dinamika Jamiyyah Persatuan Islam (Persis) Era Kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien (1997-2009)* (Bandung: Tafakur, 2012), hlm. 45-50.

⁹ Al Fadhel, N. R. (2019). *Dakwah keagamaan KH Shiddiq Amien: Analisis wacana kritis atas materi dakwah KH Shiddiq Amien* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Serta bagian ekonomi dan politik yang sempat ditulis oleh Diani Andriani.¹⁰ Sementara itu, fase yang paling menentukan bagi keberlangsungan organisasi Islam di Indonesia yaitu masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi (1997-2009) justru masih minim mendapat perhatian akademik. Pada periode euforia politik tersebut, ketika banyak organisasi Islam mengalami perpecahan akibat tarik-menarik kepentingan politik kepartaian, Persis di bawah kepemimpinan KH. Shiddiq Amien mampu membangun konsolidasi internal yang kokoh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menawarkan kebaruan teoritis, yakni Menghadirkan perspektif kepemimpinan transformasional dalam menganalisis kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengungkap bagaimana Shiddiq Amien mengelola dinamika perubahan, meredam konflik politik internal, serta mentransformasikan Persis menjadi organisasi yang adaptif dalam era demokrasi tanpa kehilangan identitas puritannya.

B. Rumusan Masalah

Untuk membuat pembahasan penelitian lebih jelas dan sistematis, penulis membuat rumusan masalah berikut berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, seperti:

1. Bagaimana Organisasi Persis Pada Saat Kepemimpinan Sebelum Shiddiq Amien?
2. Bagaimana Kepemimpinan Transformasional Shiddiq Amien Dalam Konsolidasi Organisasi Persatuan Islam Pada Era Reformasi (1997-2009)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan berbagai data mengenai organisasi Persis pada masa kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien pada tahun 1997-2009. Secara khusus, Tujuan penelitian ini adalah memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diformulasikan dalam pembahasan masalah. Dari hasil tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁰ Andriani, D. (2025). Perkembangan Persatuan (Persis) dalam bidang Politik dan Ekonomi pada masa kepemimpinan KH Shiddiq Amien (1997-2009) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

1. Untuk Mengetahui Organisasi Persis Pada Saat Kepemimpinan Sebelum Shiddiq Amien.
2. Untuk Mengetahui Kepemimpinan Transformasional Shiddiq Amien Dalam Konsolidasi Organisasi Persatuan Islam Pada Era Reformasi (1997-2009)

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Persatuan Islam (Persis) telah dilakukan dalam jumlah yang signifikan, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan belum mengkaji secara menyeluruh mengenai Organisasi Persatuan Islam pada masa kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien tahun 1997-2009:

Pertama, Skripsi karya Diani Andriani yang berjudul “Perkembangan Persatuan Islam (Persis) dalam Bidang Politik dan Ekonomi pada Masa Kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien (1997–2009)” adalah hasil penelitian yang selesai pada tahun 2025 oleh seorang mahasiswa dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengkaji perkembangan organisasi Persatuan Islam selama masa kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien, dengan penekanan pada aspek politik dan ekonomi. Fokusnya adalah pada peran K.H. Shiddiq Amien dalam menghadapi dinamika era reformasi dengan melibatkan Persis dalam diskursus politik, pembentukan bidang politik, serta pengembangan lembaga ekonomi seperti pengelolaan zakat dan wakaf. Metode penelitian sejarah yang diterapkan, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi untuk merekonstruksi perkembangan Persis antara tahun 1997 dan 2009. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, ada perbedaan mendasar dalam fokus kajian. Riset Diani Andriani menitikberatkan pada dimensi politik dan ekonomi organisasi Persis, sementara penelitian ini lebih terfokus pada gaya kepemimpinan Shiddiq Amien dalam memimpin persis dan apa saja yang sudah dilakukan oleh beliau.

Kedua, Skripsi oleh Rahman Hidayat berjudul "Perjuangan K.H. Shiddiq Amien dalam Mengembangkan Islam di Indonesia (1955–2009)" adalah sebuah penelitian yang dirampungkan pada tahun 2011 di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Studi ini

mengulas secara komprehensif mengenai perjalanan hidup, latar belakang pendidikan, serta kontribusi K.H. Shiddiq Amien sebagai seorang kiai dan ulama dalam memajukan Islam di Indonesia melalui berbagai bidang, terutama dalam pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Rahman Hidayat menggambarkan K.H. Shiddiq Amien sebagai pemimpin kharismatik yang sangat diperlukan oleh masyarakat, sekaligus menjadi teladan bagi umat Islam dalam aspek keilmuan, moralitas, dan dedikasi dakwah. Studi ini juga menegaskan bahwa tujuan utama dari perjuangan K.H. Shiddiq Amien adalah menyebarkan serta mengembangkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan berusaha memurnikan keyakinan umat dari praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat. Perjuangan ini diwujudkan melalui aktivitas pengajaran di pesantren, dakwah melalui ceramah dan tulisan, serta keterlibatan aktif dalam organisasi Islam. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian Rahman Hidayat lebih berfokus pada perjuangan pribadi dan peran individu K.H. Shiddiq Amien sebagai figur agama dalam mengembangkan Islam secara umum, sementara penelitian ini bukan hanya terfokus pada sosok beliau sebagai ulama lebih dari itu dalam penelitian ini juga akan menjelaskan sosok beliau menjadi seorang pemimpin organisasi, bagaimana cara beliau mengatur dan mengarahkan anggota dan juga mampu memikat orang lain untuk masuk kedalam organisasi ini.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Nadhfi Rasyidulhaq Al Fadhel dengan judul “Dakwah Keagamaan K.H. Shiddiq Amien (Analisis Wacana Kritis atas Materi Dakwah K.H. Shiddiq Amien)” adalah sebuah penelitian yang dirampungkan pada tahun 2019 dalam Program Studi Religious Studies, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Studi ini berfokus pada analisis mendalam terhadap dakwah K.H. Shiddiq Amien, dengan memakai pendekatan analisis wacana kritis untuk memaparkan makna, orientasi, dan kecenderungan religius yang terkandung dalam materi dakwahnya, baik yang berupa tulisan maupun ceramah. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa dakwah yang disampaikan K.H. Shiddiq Amien bersifat inklusif, terbuka, serta adaptif terhadap perubahan sosial, dan berusaha mengembangkan pemahaman keislaman yang rasional dan kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip esensial ajaran Islam. Studi ini menyoroti bagaimana

bahasa dalam dakwah, tema yang dipilih, dan sikap keberagamaannya mempengaruhi persepsi umat terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokusnya; penelitian Nadhfi lebih menitikberatkan pada analisis isi dan wacana dakwah K.H. Shiddiq Amien sebagai seorang individu, sementara penelitian ini lebih berkonsentrasi pada wibawa beliau sebagai seorang pemimpin dan cara memimpinnya sehingga mampu membawa persis dapat diterima oleh umum dan mampu menyesuaikan dengan zaman yang sedang dilalui.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian sejarah. Heuristik berfungsi sebagai tahap pertama dalam penelitian sejarah, yang memainkan peran krusial dalam pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang bermakna "menemukan," tetapi dalam penerapannya tidak hanya sebatas menemukan saja, melainkan juga meliputi proses pencarian dan penelusuran sumber-sumber sejarah. Heuristik mencakup upaya terorganisir untuk mencari dokumen, arsip, artefak, serta wawancara lisan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengeksplorasi dan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang dapat mendukung kajian sejarah yang sedang dilakukan, sehingga temuan penelitian memiliki fondasi sumber yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Menurut Louis Gottschalk, metode penelitian sejarah merupakan proses pemeriksaan dan analisis mendalam terhadap catatan serta artefak dari zaman dahulu. Metode ini terdiri dari empat langkah utama, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹² Tulisan ini dibuat dengan menggunakan pendekatan historis yang bersifat analitis, dengan tujuan membangun kembali masa lalu secara teratur dan netral melalui pengumpulan, penilaian, verifikasi, serta penggabungan bukti-bukti untuk membuktikan kebenaran fakta dan mencapai simpulan yang kokoh.

¹¹ "Sulasman," *Metode Penelitian Sejarah*, ed. Ahmad Beni (Cv Pustaka Setia, 2014). h., 93

¹² *Ibid.*, 74

Adapun tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani "Heuristikum", yang bermakna mendapatkan atau mengumpulkan. Berdasarkan pandangan C.J. Reiner sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman,¹³ heuristik dianggap sebagai sebuah teknik atau seni, bukanlah suatu disiplin ilmu. Heuristik melibatkan proses pengumpulan sumber-sumber tertulis, termasuk arsip, dokumen, wawancara, serta hasil-hasil penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, heuristik sejarah serupa dengan aktivitas bibliografi lainnya terkait buku-buku cetak. Namun, para sejarawan perlu memanfaatkan berbagai materi yang tidak tersedia dalam buku, seperti dokumen resmi yang harus dicari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, rekaman, dan sumber lainnya.

Heuristik terdiri dari tiga langkah, yaitu tahap eksplorasi, tahap identifikasi, dan tahap klasifikasi. Studi pustaka adalah aktivitas untuk mendapatkan data melalui pencarian literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode kepustakaan digunakan untuk menemukan sumber yang terkait dan berhubungan dengan penelitian penulis. Berikut adalah sumber yang diperoleh oleh penulis, di antaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer dimaknai sebagai sebuah sumber yang berasal langsung dari tangan pertama atau merupakan bukti langsung atas suatu peristiwa tertentu yang terjadi pada masa yang sama, seperti keterangan saksi mata yang melihat dengan mata kepala sendiri saat peristiwa tersebut berlangsung secara real-time, atau melalui penggunaan alat mekanis seperti diflapon, rekaman tape recorder, foto, dan berbagai alat perekam lainnya. Sumber ini dikatakan sebagai sumber pokok atau asli yang tidak berasal dari sumber lainnya, melainkan merupakan bukti atau catatan asli yang tidak disaring atau diinterpretasikan ulang oleh pihak ketiga.¹⁴ Keunggulan sumber primer adalah menyediakan data dan informasi akurat yang

¹³ Dudung' 'Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam (Ombak, 2011). h., 101

¹⁴ Aditia' 'Muara, Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik (JSI Press, 2020). h., 47

berasal langsung dari sumbernya. Kelemahannya adalah interpretasi dan analisis yang terperinci sering kali diperlukan untuk menghindari bias (praduga), Daftar sumber primer yang didapat oleh penulis berupa sumber tulisan, yaitu:

1) Sumber Tertulis:

a) Arsip

1. Sambutan K.H. Shiddiq Amien saat terpilih menjadi ketua umum pada periode 1997-2000
2. K.H. Shiddiq Amien dalam Mukhtamar Persis ke-XII
3. K.H. Shiddiq Amien dalam Mukhtamar Persis ke-XIII
4. Susunan tasykil pimpinan pusat persatuan islam masa jihad 1995-2000
5. Susunan tasykil pimpinan pusat persatuan islam masa jihad 2000-2005
6. Susunan tasykil pimpinan pusat persatuan islam masa jihad 2005-2010

b) Buku

1. Buku Keputusan Dewan Hisbah Persatuan Islam karya K.H Shiddiq Amien,dkk. Di terbitkan oleh Persis Press. Di Bandung. Tahun 2001
2. Buku Persis Dan Politik Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923-1997 Karya Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan. Di Terbitkan oleh Pembela Islam.
3. Buku Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Persatuan Islam (Persis) tahun 1995-2000. Di terbitkan oleh Pimpinan Persatuan Islam
4. Buku Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Persatuan Islam (Persis) tahun 2000-2005. Di terbitkan oleh Pimpinan Persatuan Islam
5. Buku Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Persatuan Islam (Persis) tahun 2005-2010. Di terbitkan oleh Pimpinan Persatuan Islam

c) Majalah

1. Shiddiq Amien, *Palestina*, Risalah No. 3 Th. XLI Juni 2003.
2. Shiddiq Amien *Jangan Percaya Hukum (!?)*, Risalah No. 12 Th. XLI Maret 2004
3. Shiddiq Amien *Antara Palestina, Irak, dan Indonesia*, Risalah No. 2 Th. XLII Mei 2004
4. Shiddiq Amien *Finalis Pilpres*, Risalah No. 6 Th. XLII September 2004

5. Shiddiq Amien *BBM= Bom Bali Meledak*, Risalah No. 8 Th. XLIII November 2005
6. Shiddiq Amien *Catatan Dari KUII dan KAA*, Risalah No. 3 Th. XLIII Juni 2005
7. Shiddiq Amien *Mereka Menghujat MUI*, Risalah No. 6 Th. XLIII September 2005
8. Shiddiq Amien *Misteri Al-Faruq dan Azahari*, Risalah No. 9 Th. XLIII Desember 2005
9. Shiddiq Amien *Persis Diantara Konservatisme dan Diabolisme*, Risalah No. 5 Th. XLIII Agustus 2005
10. Shiddiq Amien *PBB, AS, dan Zionis*, Risalah No. 6 Th. XLIV Agustus 2006
11. Shiddiq Amien *Sang Jagal Bernama Zionis*, Risalah No. 5 Th. XLIV Agustus 2006
12. Shiddiq Amien *Quo Vadis Paus*, Risalah No. 7 Th. XLIV Oktober 2006
13. Shiddiq Amien *Konservatisme*, Risalah No. 8 Th. XLIV November 2006
14. Shiddiq Amien *Pancasila: What's Wrong*, Risalah No. 4 Th. XLIV Juli 2006
15. Shiddiq Amien *Condy dan Utang*, Risalah No. 1 Th. XLIV April 2006
16. Shiddiq Amien *RUU APP*, Risalah No. 2 Th. XLIV Mei 2006
17. Shiddiq Amien *Nukril Iran dan Kebohongan AS*, Risalah No. 3 Th. XLIV Juni 2006
18. Shiddiq Amien *Sadam Divonis Gantung, Siapa Menyusu?*, Risalah No. 9 Th. XLIV Desember 2006
19. Shiddiq Amien *Islamofobia*, Risalah No. 12 Th. XLIII Maret 2006
20. Shiddiq Amien *Bravo AKP And Gul*, Risalah No. 7 Th. XLV Oktober 2007
21. Shiddiq Amien *Resolusi DK PBB 1747*, Risalah No. 7 Th. XLV Mei 2007
22. Shiddiq Amien *Rapor SBY-JK*, Risalah No. 11 Th. XLIV Februari 2007
23. Shiddiq Amien *Anomali Penanganan Poso*, Risalah No. 12 Th. XLIV Maret 2007
24. Shiddiq Amien *Awas Asas Tunggal!!*, Risalah No. 8 Th. VLV November 2007

25. Shiddiq Amien *What's Wrong In Pakistan*, Risalah No. 9 Th. XLV Desember 2007
26. Shiddiq Amien *AKKBB Sang Provokator*, Risalah No. 4 Th. XLVI Juli 2008
27. Shiddiq Amien *Fundamentalis dan Hermeneutika*, Risalah No. 2 Th. XLVI Mei 2008
28. Shiddiq Amien *Marhaban Republik Kosovo*. Risalah No. 1 Th. XLVI April 2008
29. Shiddiq Amien *ICG dan Isu Terorisme*, Risalah No 5 Th. XLVI Agustus 2008
30. Shiddiq Amien *Bali Road Map*, Risalah No. 10 Th. XLV Januari 2008
31. Shiddiq Amien *Virus Bernama Liberalisme*, Risalah No 12 Th. VLV Maret 2008
32. Shiddiq Amien 9 Th. XLVI Desember 2008
33. Shiddiq Amien *Dalang Dibalik Pembunuhan Benazir (?)*, Risalah No. 11 Th. XLV Februari 2008
34. Shiddiq Amien *Stigma Teroris*, Risalah No. 6 Th. XLVII September 2009
35. Shiddiq Amien *Fouda, penghilang Kebenaran*, Risalah No. 10 Th. XLVI Januari 2009
36. Shiddiq Amien *Golput*, Risalah No. 12 Th. XLVI Maret 2009
37. Dadan Wildan. *Mengenang Kepergian Ulama Intelektual*. Risalah No. 9 TH. 47, Desember 2009.
38. Nashrudin Syarif dan Hilman, *Hayat dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien*, Risalah No. 9 TH. 47, Desember 2009.
39. Nashrudin Syarif dan Hilman. *Mengabdi Di Jalan Dakwah*. Risalah No. 9 TH. 47, Bandung, December 2009.
40. Nashrudin Syarif dan Hilman. *Nahkoda Persis di Era Reformasi*. Risalah No. 9 TH. 47, Desember 2009.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dapat diartikan secara sederhana sebagai sumber yang berasal dari tangan kedua, yang umumnya mencakup berbagai buku, artikel, atau karangan yang ditulis oleh informasi dari novel, penulis, atau ahli lainnya mengenai

suatu peristiwa tertentu. Selain itu, sumber ini juga melibatkan bukti atau laporan dari individu yang bukan merupakan saksi mata langsung atau yang tidak hadir secara fisik pada saat peristiwa tersebut terjadi.¹⁵ Di antara sumber sekunder yang didapat penulis adalah:

1) Buku

1. Buku Ustadz Shiddiq Amien Ulama Teladan Umat karya Ian Suherlan dan Efri Aditia. Di terbitkan oleh Indonesia Press. Di Jakarta. Tahun 2010
2. Buku Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983 karya Dadan Wildan Anas. Di terbitkan oleh Puslitbang PP.Pemuda Persis. Di Bandung. Tahun 1955.
3. Buku Gerakan Dakwah Persatuan Islam karya Dadan Widan Anas, dkk. Di terbitkan oleh AmanaPublishing. Di Tangerang Selatan. Tahun 2015.
4. Buku Persatuan Islam Pembaruan: Islam Indonesia Abad XX Karya Howard M. Federspiel. Di terbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Di Yogyakarta. Tahun 1996
5. Buku Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis karya Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan. Di terbitkan oleh Persis Pers. Di Bandung. Tahun 2019
6. Buku Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran karya Badri Khaeruman. Di terbitkan oleh FAPPI. Di Bandung. Tahun 2010
7. Buku Panduan Hidup Berjamaah karya K.H. Shiddiq Amien, dkk. Editor oleh Dr. H, Doddy S. Truna, MA. Edisi ke-4. Tahun 2014

2. Kritik

Sumber-sumber yang telah berhasil ditemukan melalui tahapan heuristik tersebut haruslah diuji terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian sejarah. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Setelah kita memahami dengan jelas dan tepat topik penelitian yang sedang kita kaji, serta telah mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah verifikasi, yang juga dikenal sebagai kritik sejarah atau penilaian keabsahan sumber. Verifikasi ini terbagi menjadi dua

¹⁵ *Ibid.*, 48

jenis utama, yaitu pertama, meneliti otentisitas sumber atau keaslian sumber, yang disebut sebagai kritik eksternal, dan kedua, meneliti kredibilitas sumber, yang dikenal dengan sebutan kritik internal.¹⁶

Di dalam penelitian yang penulis teliti mengenai kepemimpinan transformasional Shiddiq Amien dalam konsolidasi organisasi Persatuan Islam pada era reformasi (1997-2009) penulis menerapkan tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang sudah didapat, di antaranya yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat keabsahan dan autentisitas dari suatu sumber informasi atau dokumen. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut, misalnya, dapat dilakukan melalui berbagai langkah praktis, seperti melakukan pengecekan mendalam secara mendalam terhadap tanggal penerbitan dokumen untuk memastikan apakah tanggal tersebut sesuai dengan konteks historis atau kronologis yang relevan. Selain itu, pengecekan bahan yang digunakan, seperti kertas atau tinta, juga penting untuk menilai apakah bahan-bahan tersebut cocok atau sesuai dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi secara umum pada periode waktu tertentu. Langkah penting lainnya adalah memastikan apakah suatu sumber termasuk kategori sumber asli atau hanya merupakan salinan yang mungkin telah dimodifikasi. Hal ini melibatkan pemeriksaan lebih lanjut untuk menentukan apakah itu merupakan penulisan ulang yang dilakukan oleh pihak lain atau sekadar hasil fotokopi yang bisa saja kehilangan elemen asli dari dokumen tersebut. Dengan melakukan kritik eksternal ini, kepercayaan terhadap validitas sumber dapat ditingkatkan, dan kesalahan interpretasi berdasarkan informasi yang tidak akurat dapat dihindari.¹⁷ Kritik ekstern berfungsi untuk menjawab tiga hal tentang:

1. Apakah sumber tersebut sesuai dengan kebutuhan penulis?
2. Apakah itu sumber asli atau salinan?
3. Apakah sumber tersebut tetap utuh atau telah mengalami perubahan?

¹⁶ Nina. Herlina, *Metode Sejarah (Satya Historika, 2008)*. h., 118

¹⁷ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah (Palembang, 2017)*. h., 66

Kritik ekstern dipergunakan juga sebagai perbandingan antara sumber yang didapat dengan sumber-sumber lainnya yang sezaman.¹⁸ Di antara kritik ekstern yang penulis lakukan adalah:

1) Sumber Tertulis

a) Buku

1. Shiddiq Amien, dkk. 2021. Panduan Hidup Berjamaah. Bandung: Persis Pers. Buku ini ditulis oleh para tokoh Persis, seperti K.H. Shiddiq Amien, K.H. Entang Muchtar, K.H. Maman Abdurrahman, dan tokoh yang lainnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 2021 oleh Persis Pers. Buku ini penulis dapatkan dari teman penulis. buku ini merupakan cetakan asli bukan cetakan ulang. Cover buku ini menggunakan soft cover berwarna hijau tua. Isinya ditulis dengan kerta HVS putih dengan tinta tulisan yang jelas dan penulisan yang rapi. Tidak ada kerusakan ataupun kertas yang sobek karena buku ini terjaga oleh pemiliknya. Karena buku ini setelah di verifikasi benar serta layak memenuhi kriteria dan kebutuhan penulis, maka dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.

b) Majalah

1. M. Rahmat Najieb. Hayat dan Perjuangan ustadz Shiddiq Amien. Risalah No. 9 Th. 47 Dzuhijjah 1430/ Desember 2009. Majalah ini penulis dapatkan dari perpustakaan kantor PP Persis di Viaduct. Covernya yang berbentuk hard cover sejenis dengan karton, majalah ini terawat, masih daam keadaan utuh, bersih, dan tidak ada halaman yang hilang. Oleh karena itu, setelah di verifikasi benar dan layak maka majalah ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.

b. Kritik Intern

Jika Kritik eksternal terhadap suatu dokumen lebih menitikberatkan pada pemeriksaan aspek fisik atau eksternal dari dokumen tersebut, seperti kondisi materialnya, keaslian tanda tangan, stempel, atau elemen visual lainnya yang dapat disimak secara langsung tanpa mendalami ke dalam konten. Sementara itu, kritik

¹⁸ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Tiara Wacana, 2018). h., 77

internal mengarah pada pengujian yang lebih mendalam terhadap isi dokumen, di mana fokus utamanya adalah menganalisis apakah yang terkandung di dalamnya informasi benar, dapat dipercaya, kredibel, dan reliabel. Dengan kata lain, kritik internal bertujuan untuk menilai keakuratan fakta, konsistensi logistik, sumber referensi, serta memperjelas keseluruhan narasi atau data yang disajikan, sehingga memastikan bahwa dokumen tersebut layak dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan atau pengetahuan lebih lanjut. Pendekatan ini membantu membedakan antara validitas bentuk luar dan substansi di dalam, tanpa mengurangi pentingnya keduanya dalam proses verifikasi dokumen secara keseluruhan.¹⁹ Penulis melakukan kritik intern sebagai berikut:

1) Sumber Tertulis

a) Buku

1. Shiddiq Amien, dkk. 2021. Panduan Hidup Berjamaah. Bandung: Persis Pers. Sumber ini berisi mengenai Panduan Hidup Berjamaah, Persis sebagai Jam'iyyah dengan Visi Misi Al-Jamaah, Doktrin Jam'iyyah, Riwayat Hidup dan Pemikiran Para tokoh Persis yang salah satunya membahas mengenai K.H. Shiddiq Amien, Profil dan Aktivitas bagian otonom Persis, Dewan Hisbah dari masa ke masa, hingga lampiran tasykil Pimpinan Pusat Persis dari masa ke masa, termasuk di dalamnya terdapat lampiran masa K.H. Shiddiq Amien. Karena berkaitan dengan yang penulis teliti, oleh karena itu sumber ini setelah di verifikasi layak dan benar serta dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui profil K.H. Shiddiq Amien, serta bagaimana gambaran umum saat beliau berdakwah serta karya apa saja yang beliau sumbangkan untuk kemajuan pendidikan dan dakwah di Persatuan Islam.

b) Majalah

1. M. Rahmat Najieb. Hayat dan Perjuangan ustadz Shiddiq Amien. Risalah No. 9 Th. 47 Dzuhijjah 1430/ Desember 2009. Majalah ini menjelaskan bagaimana Hayat dan Perjuangan ustadz Shiddiq Amien, lalu pengabdian beliau di jalan dakwah, terdapat juga kesan-kesan dari orang-orang

¹⁹ A Daliman, Metode Penelitian Sejarah (Ombak (Anggota Ikapi), 2018). h., 58

seperjuangan dengan beliau serta dijelaskan juga bagaimana kepemimpinan beliau di era reformasi. Oleh karena itu, majalah ini setelah di verifikasi benar dan layak serta dapat dijadikan sebagai sumber dikarenakan sesuai dengan penelitian membahas salah satunya perkembangan dakwah di persis pada periode kepemimpinan KH. Shiddiq Amien.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah ini adalah Interpretasi, Pada tahap ini, penulis menafsirkan ulang fakta-fakta sejarah dan menyusunnya menjadi satu kesatuan yang dapat diterima, dengan memberikan pandangan teoritis terhadap peristiwa yang dibahas.²⁰ Interpretasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam metode penelitian sejarah. Tanpa adanya interpretasi, proses rekonstruksi peristiwa sejarah tidak dapat dilanjutkan.²¹ Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan interpretasi dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu penjelasan yang menyeluruh dan utuh.

Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis kepemimpinan transformasional Shiddiq Amien dalam konsolidasi organisasi Persatuan Islam pada era reformasi (1997-2009), menggunakan teori Kepemimpinan Transformasional (*Transformasional Leadership Theory*) yang dikemukakan oleh Bernard Bass.²² Menurut Bass, menjadi pemimpin yang transformasional harus memperhatikan empat elemen utama diantaranya, Pengaruh Ideal (*idealized influence*), Motivasi Inspiratif (*Inspirational Motivation*), Stimulasi Intelektual (*intellectual stimulation*), Perhatian Individu (*individualized consideration*). Berdasarkan teori Bass, pemimpin transformasional memiliki kapasitas untuk memotivasi dan mendorong perubahan signifikan pada para pengikutnya, membentuk lingkungan kerja yang inovatif, serta mendukung anggota tim dalam mewujudkan potensi maksimal mereka.²³

²⁰ Anton Laksono, *Apa Itu Sejarah Pengertian, Ruang Lingkup Metode Dan Penelitian* (Derwati, 2018). h., 109

²¹ 'Muara, *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*, (JSI Press, 2020). h., 84

²² Bernard, *Transformational Leadership* (Lawrence Erlbaum Associates, 2006). h., 5-7

²³ Amtai, dkk. *Alaslan, Kepemimpinan* (Gita Lentera, 2023). h., 72

K.H. Shiddiq Amien memimpin Organisasi Persis pada tahun 1997-2009 ini menerapkan prinsip-prinsip teori kepemimpinan transformasional yang befokus pada perubahan yang positif dan menginspirasi. Memimpin dengan kewibawaan intelektual dan juga spiritual merupakan ciri khas beliau. Ketika beliau berdakwah pasti akan memikat siapapun yang mendengarkannya, kehadirannya sangat ditunggu oleh para jamaahnya dimanapun sehingga terdapat julukan khusus pula yaitu seorang “Mubaligh Muda yang Digemari”. Julukan yang menggambarkan kombinasi antara kedalaman ilmu agama, dan kearifan dalam memimpin.²⁴

Pengaruh ideal serta perhatian individu K.H. Shiddiq Amien terwujud secara nyata ketika beliau melakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai cabang persis, bukan hanya untuk ceramah semata, tetapi juga melakukan keteladanan dalam semangat beorganisasi, kesederhanaan, dan kedekatan dengan anggota.²⁵ Hal ini tentu dapat membangun hubungan emosional yang kuat antara pemimpin dengan jamaahnya sehingga muncul kepercayaan tinggi dari jamaah yang memungkinkan beliau untuk melakukan berbagai pembaruan, salah satunya yaitu bergesernya metode dakwah persis yang identik keras dan kaku berubah menjadi lebih santai tanpa mengurangi isi yang ingin disampaikan. Jamaah mengikuti perubahan ini karena dilandasi rasa hormat dan kepercayaan terhadap niat baik pimpinannya.

Kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien sarat dengan kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi. Di tengah euforia dan kebebasan era Reformasi, beliau mampu mengartikulasikan visi Persis yang tetap relevan: menjadi organisasi yang membersihkan akidah, tetapi sekaligus aktif dan konstruktif dalam membangun masyarakat. Visi ini disampaikan tidak hanya dalam forum tertutup, tetapi juga melalui mimbar-mimbar terbuka, termasuk dalam aksi-aksi sosial dan kajian-kajian massa.²⁶

Bukti paling nyata dari motivasi inspirasional ini adalah peningkatan drastis partisipasi masyarakat dalam kegiatan Persis. Kajian rutin mingguan di Masjid PP

²⁴ Amien, Panduan Hidup Berjamaah (Bandung: Tafakur, 2005). h., 154

²⁵ Badri Khaeruman, Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran “Kembali Kepada Al-Quran Dan Al-Sunnah.”. h., 80

²⁶ Najieb Rahmat, “Hayat Dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien.”. h., 32

Persis Viaduct setiap ahad ke-1, selalu dihadiri sekitar 5000 an jamaah yang datang dari berbagai sudut kota bandung dan kota-kota lainnya. Begitupun setiap hari jumat ke-1 selalu sudah dipenuhi jamaah bahkan sejak pukul 11.00 siang.²⁷ ini merupakan indikator keberhasilan beliau membangkitkan semangat keilmuan dan ukhuwah

Salah satu kontribusi terbesar K.H. Shiddiq Amien adalah kemampuannya mendorong pemikiran baru dan pendekatan yang segar tanpa meninggalkan prinsip dasar. Dimensi *intellectual stimulation* sangat jelas terlihat dalam transformasi metode dakwah Persis. Prof. Dr. Dadan Wildan yang pada saat itu menjabat sebagai Sekum PP. Persis pada tahun 2000-2005 ikut juga memperhatikan bagaimana dakwahnya K.H. Shiddiq Amien. Beliau menuturkan, “Ustadz Shiddiq berhasil mentransformasi nuansa dan budaya dakwah Persis yang dipersepsikan secara ketat. Di bawah kepemimpinannya, para dai Persis dilengkapi dengan pendekatan dakwah yang mendidik dan mencerahkan. Dakwah yang bukan sekedar mengejar kepuasan, melainkan dakwah yang transparan. Dakwah yang tidak perlu menghina, tapi mengundang.”²⁸

Penulis menggunakan teori ini karena kontribusi KH Shiddiq Amien dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kepemimpinan transformasional. KH Shiddiq Amien menjalin hubungan emosional yang mendalam dengan bawahannya untuk membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi guna berperan aktif dalam pengembangan Persis. Selama masa kepemimpinannya, KH Shiddiq Amien mengembangkan semangat kepemimpinan yang muncul dari dalam dirinya sendiri, berkat profesionalisme dan kemampuannya dalam mengelola suatu organisasi. Kapasitas dan kapabilitas yang ada dalam diri beliau sudah menjadi satu kepaduan yang kuat. Ia tidak sekedar melanjutkan pemimpin pendahulunya, melainkan berhasil menerapkan pendekatan-pendekatan inovatif yang sesuai dengan kondisi zaman saat itu. Berkat kompetensinya itu, organisasi Persis mengalami kemajuan yang lebih besar dan memberikan pengaruh yang penting. Hal ini menggambarkan

²⁷ *Ibid.*, 25.

²⁸ *Ibid.*, 26.

cara prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional diterapkan untuk memperkuat suatu organisasi, tanpa mengubah inti ajarannya.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode sejarah ialah Historiografi. Pada tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan bahan-bahan yang telah didapat lalu dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulisan yang dilakukan pun perlu memperhatikan sekurang-kurangnya 3 faktor seperti yang ditulis oleh Faizal Arifin dalam bukunya yang berjudul “Metode Sejarah: merencanakan dan menulis penelitian sejarah yaitu, Seleksi, lalu Imajinasi, dan terakhir Kronologi.”²⁹ Dalam tahapan historiografi tersebut, penulis merangkai atau menyusun tulisan yang dihasilkan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan, di dalam bab ini terdapat lima sub bab diantaranya, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

Bab II Pembahasan, dalam bab dua ini nantinya akan membahas mengenai Kondisi Organisasi Persis Pada Saat Kepemimpinan Sebelum K.H. Shiddiq Amien. Didalamnya akan diuraikan mengenai seperti apa kondisi Persis pada saat kepemimpinan sebelum K.H. Shiddiq Amien diantaranya, K. H. Zamzam, K. H. M. Isa Anshory, K. H. E. Abdurrahman, K. H. Abdul Latief Muchtar.

Bab III Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai Kepemimpinan Transformasional Shiddiq Amien dalam konsolidasi organisasi Persis Pada Tahun 1997-2009. Jika pada bab sebelumnya membahas kondisi Persis sebelum kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien, pada bab ini akan dibahas secara detail bagaimana gaya kepemimpinan transformasional yang dibawa oleh Shiddiq Amien dalam memimpin Persis.

Bab IV Kesimpulan, yang nantinya akan berisi mengenai kesimpulan terhadap apa yang telah diteliti oleh penulis.

²⁹ Faizal Arifin, Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah (Deepublish, 2023). h., 36